

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) DI KELAS INTERNASIONAL INSTITUT PESANTREN KH. ABDUL CHALIM

Mokhammad Nizzam

Fakultas Tarbiyah, Institut Pesantren KH.Abdul Chalim Mojokerto

email: muhnizzam@gmail.com

Abstract

The present study aims to describe BIPA program held at Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, covering the planning, implementation and problems. Using descriptive qualitative design, the data analysis shows that communicative approach is deployed on the instructional process. The emerging problems include linguistic, cultural and facility aspects. Not only the instructors, but also stake-holders need to actively work on the solutions.

Keywords: BIPA, international class

1. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) semakin diminati karena pihak-pihak asing semakin memahami peran krusial Indonesia dalam kancah percaturan dunia, baik dalam aspek politik, ilmu pengetahuan, perdagangan, budaya, ketenagakerjaan, dan lain sebagainya. Perkembangan dunia global menyebabkan banyak orang asing yang bekerja dan belajar di Nusantara dan akhirnya mengikuti program BIPA. Di Indonesia, program ini telah diselenggarakan di hampir semua perguruan tinggi ternama baik negeri maupun swasta. Adapun menurut data dari Pusat Bahasa di Jakarta, program ini telah berlangsung di 46 negara, dalam wadah lembaga perguruan tinggi maupun di kedutaan besar dan konsulat jenderal RI.ⁱ

Tak dapat dipungkiri, sampai sekarang masih berlangsung perbedaan pedoman dan pendapat tentang cara mengajarkan suatu bahasa kepada penutur asing, termasuk bahasa Indonesia kepada penutur asing secara efektif, baik yang berkaitan dengan media pembelajaran, materi yang seyogyanya diajarkan, maupun metode pengajarannya. Sebab dalam praktiknya banyak ditemukan bermacam strategi pembelajaran bahasa yang berbeda. Hal tersebut menunjukkan bahwa mengajarkan bahasa asing (termasuk bahasa Indonesia) tidak sederhana dan memerlukan banyak pertimbangan. Karena itu, keberadaan BIPA perlu mendapatkan perhatian khusus oleh para peneliti kebahasaan dan kegiatan pembelajaran.

2. KAJIAN LITERATUR

Kedua mazhab pembelajaran bahasa, baik behaviorisme maupun kognitivisme, sepakat bahwa suatu bahasa tersusun atas komponen budaya tertentu, sistem yang unik, perilaku sosial, medium komunikasi, sistem yang teratur dan kebiasaanⁱⁱ. Semua komponen tersebut penting dipahami sejak tahap perencanaan sehingga rencana pembelajaran bahasa akan juga berisi hal-hal krusial lain, seperti pengenalan budaya target bahasa, tidak hanya komponen pembelajaran kebahasaan/lingistik.

Perencanaan silabus pembelajaran penting dilakukan untuk menentukan pemetaan kegiatan pembelajaran dan urutan waktu kapan seharusnya hal-hal tersebut dilaksanakan.ⁱⁱⁱ

Di antara sekian banyak metode dan pendekatan bahasa yang ada, pendekatan pembelajaran komunikatif sangat tepat digunakan dalam pembelajaran bahasa yang sarat akan capaian belajar tersebut.^{iv} Pembelajaran ala komunikatif memberikan kesempatan yang lebih kepada pebelajar untuk memeragakan dan mengalami perbedaan nuansa khas target bahasa. Ini akan menimbulkan stimuli keingintahuan dan penasaran sehingga menumbuhkan motivasi untuk terus menerus belajar aspek baru dari bahasa asing yang mereka pelajari, termasuk pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Riset ini berusaha untuk mengisi kesenjangan penelitian yang telah dilakukan

sebelumnya dalam bidang BIPA. Widia (2008) melaporkan bahwa berbagai media pembelajaran mulai dari media cetak, visual, audio, dan audio-visual digunakan dalam pembelajaran BIPA. Dengan target 4 mahasiswa Korea, Taftiawati (2013) meneliti strategi komunikasi yang digunakan dalam pembelajaran BIPA di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Sementara, Mansan (2015) mendeskripsikan proses pembelajaran BIPA program darmasiswa di Universitas Muhammadiyah Surakarta yang dilaksanakan dalam tiga tahapan kegiatan: pembukaan, kegiatan inti dan penutup. Evaluasi BIPA di UMS dilaksanakan dalam bentuk mid-semester dan tes akhir semester.

3. METODE PENELITIAN

Dengan pendekatan kualitatif dan desain deskriptif, penelitian ini mendeskripsikan aspek perencanaan, pelaksanaan, dan permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran BIPA pada kelas internasional IKHAC 2016. Secara kontinu, detail, dan komprehensif, riset ini dilakukan terhadap kelas internasional 2016 selama 1 semester, sejak awal program hingga program usai (3 Oktober 2016 – 14 Januari 2017). Laporan penelitian ditulis dalam bentuk prosa narasi dan bersifat kreatif serta mendalam dengan menunjukkan kejelasan pembahasannya.

Sumber data dalam riset ini merupakan segala informasi yang diperoleh dari para pelaku BIPA yang meliputi pengelola, pengajar, dan tutor serta hasil dokumentasi seperti database mahasiswa dan pengajar, dan silabus. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang terlibat langsung dalam kegiatan pengumpulan, penyelesaian, serta analisa data riset. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan analisa dokumentasi. Data yang diperoleh adalah data verbal berupa hasil rekaman, dokumen, dan gambar yang didapatkan dari kegiatan BIPA Kelas Internasional tahun 2016.

Untuk menguji validitas data, teknik triangulasi diaplikasikan pada sumber data dan teknik. Kegiatan Analisa data dilakukan melalui dua tahap, (1) analisa selama pengumpulan data dan (2) analisa setelah data terkumpul. Analisa selama pengumpulan data dilakukan untuk menentukan data yang akan diambil selanjutnya, membatasi pengambilan data-data tidak dipakai, dan membantu peneliti

menentukan validitas data. Bentuk analisa kedua meliputi kegiatan pemeriksaan kembali data-data, melakukan reduksi dan klasifikasi data, menguji keabsahan temuan, penyajian data, dan interpretasi data sebagai proses terakhir.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Perencanaan

Program BIPA Kelas internasional 2016 dimulai pada tanggal 3 Oktober 2016 – 14 Januari 2017 di Insitut Pesantren KH. Abdul Chalim. Program ini dilaksanakan sebagai bentuk matrikulasi atau penyetaraan kemampuan berbahasa Indonesia para mahasiswa yang berasal dari mancanegara yang berusia antara 17-20 tahun. Peserta program BIPA IKHAC 2016 berjumlah 19 orang dengan rincian 2 mahasiswa Afgahnistan, 3 mahasiswa Sudan, 3 mahasiswi Cina, 1 mahasiswa Kazakhstan, 2 mahasiswa Filipina dan 8 orang mahasiswa Thailand. Semua mahasiswa asing diberikan beasiswa studi penuh jenjang strata 1 oleh Yayasan Pendidikan Unggulan Amanatul Ummah yang menaungi Insitut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto.

Proses pembelajaran diselenggarakan dalam bentuk pembelajaran di kelas formal, luar kelas, tambahan dan kegiatan akhir pekan. Pada kelas formal, pembelajaran dilaksanakan dengan melibatkan 1 instruktur tiap hari. Dalam kegiatan luar kelas, 1 orang tutor mendampingi tiap kelompok mahasiswa berdasarkan asal negara dalam kegiatan mereka. Kegiatan pembelajaran formal dilakukan empat jam per hari selama lima hari dalam satu minggu. Kelas tambahan dilaksanakan dalam bentuk 2 jam pembelajaran teknologi informasi dan 2 jam pembelajaran al Quran. Di akhir pekan, para mahasiswa asing diwajibkan mengikuti kegiatan yang bermuatan materi budaya Indonesia seperti kunjungan ke pemukiman warga atau berbagai tempat bernuansa kultur Indonesia. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi komunikatif praktik. Strategi ini memungkinkan para peserta fokus dalam komunikasi lisan/ berbicara.

Perencanaan pembelajaran BIPA pada kelas internasional di Institut Pesantren KH. Abdul Chalim tahun 2016 tertuang dalam silabus yang meliputi tujuh aspek berikut. Aspek pertama yakni tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan

tersebut. Kedua, organisasi penyelenggara yang meliputi pihak kampus IKHAC selaku penyedia fasilitas dan pihak lain yang masuk dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran. Ketiga, situasi pembelajaran yang memungkinkan instruktur bisa mengkondisikan kelas secara kondusif. Aspek keempat adalah kualifikasi tenaga pengajar yang terdiri atas 2 orang berlatar belakang BIPA, 2 orang berlatar belakang bahasa Inggris dan 1 orang berlatar belakang bahasa Inggris-Arab. Kelima, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam kelas. Keenam, materi pembelajaran yang disusun dalam koordinasi tim pengajar program BIPA. Ketujuh yaitu evaluasi yang dilaksanakan dalam bentuk kuis bulanan, tes tengah semester dan evaluasi akhir berbentuk proyek atau penampilan.

Dari tujuh temuan data seputar perencanaan kegiatan pembelajaran BIPA, hanya lima aspek yang dipaparkan dalam bagian pembahasan ini. Kelima aspek tersebut adalah 1) situasi pembelajaran, 2) kualifikasi SDM, 3) teknik pembelajaran, 4) susunan materi pembelajaran, dan 5) evaluasi pembelajaran.

Aspek pertama tentang situasi pembelajaran. Situasi pembelajaran erat kaitannya dengan pengelolaan kelas. Pengkondisian kelas yang baik yang berimbang pada kondusivitas peserta didik akan menunjang kelancaran proses belajar mengajar. Situasi kelas yang baik bisa dikondisikan dalam hal denah tempat duduk, atmosfer kelas, dan bahkan pemilihan lokasi kelas bergantung pada topik pembelajarannya.

Kedua, kualifikasi SDM dalam pembelajaran BIPA adalah tenaga pengajar yang memiliki kompetensi komunikasi yang lengkap dan handal. Para instruktur memang tidak harus semuanya 100 % berkualifikasi BIPA. Kekurangan kompetensi pengajar bisa diatasi dengan pelatihan intensif dan pengawasan. Dengan cara tersebut, para pengajar dapat dipastikan kualifikasinya dalam pengajaran BIPA.

Aspek ketiga yaitu teknik pembelajaran. Dalam suatu pembelajaran, cara penyampaian amatlah penting karena mayoritas pebelajar lebih sering melihat bagaimana cara penyampaian daripada isi yang disampaikan. Ini tentu erat kaitannya dengan aspek sebelumnya dan membutuhkan praktik yang berkelanjutan agar teknik pembelajaran dalam

kelas efektif dan tepat digunakan sesuai dengan materi pembelajaran.

Keempat, susunan materi pembelajaran tentu sangat signifikan untuk diperhatikan dalam pembelajaran bahasa asing, terutama BIPA. Tidak hanya harus urut dalam kaidah pembelajaran bahasa, susunan materi juga harus mencakup budaya atau tata cara dalam penggunaan bahasa, misal bagaimana sikap ketika menyapa, cara memulai percakapan, serta memahami kondisi dalam berkomunikasi.

Aspek kelima yakni evaluasi. Tahapan evaluasi mulai dari kuis bulanan, tengah semester dan akhir semester telah menjadi tolak ukur komprehensif bagi pembelajar untuk unjuk kemampuan secara kognitif maupun keterampilan berbahasa. Tak kalah pentingnya, rekaman instruktur setiap pertemuan dalam jurnal atau catatan merupakan bentuk evaluasi yang tepat dalam proses dan hasil.

Aspek Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran BIPA kelas internasional 2016 terlaksana dalam empat bentuk yaitu, pembelajaran kelas, luar kelas (tutorial), kelas tambahan dan kelas akhir pekan. Pada pembelajaran kelas, bentuk kegiatan meliputi kegiatan ceramah, melaftalan dialog, bermain peran, melakukan wawancara, dan penyampaian materi kebahasaan oleh guru yang selanjutnya diperlakukan dalam bentuk performansi oleh pebelajar. Adapun pembelajaran di luar kelas merupakan kegiatan kunjungan, ke pemukiman penduduk untuk memberi kesempatan kepada para pebelajar aktif berinteraksi dan berkomunikasi dengan warga sekitar. Dua bulan awal pelaksanaan BIPA, para instruktur dan peserta masih banyak melakukan alih bahasa (*code switching*) maupun campur bahasa (*code mixing*). Namun, selanjutnya semua pegiat BIPA diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia sepanjang waktu.

Kegiatan pembelajaran BIPA pada studi ini berlangsung tanggal 3 Oktober 2016 – 14 Januari 2017 di Insitut Pesantren KH. Abdul Chalim. Durasi pembelajaran di kelas adalah satu jam tiga puluh menit dengan istirahat lima belas sampai tiga puluh menit. Berdasarkan hasil pengamatan kegiatan pembelajaran, aktivitas pembelajaran mengacu pada pendekatan komunikatif yang terpusat pada pebelajar, bukan instruktur. Hal ini

ditunjukkan dengan durasi untuk praktik berkomunikasi yang semakin meningkat. Respon pebelajar BIPA terhadap intruksi pengajar cenderung baik. Kegiatan penguatan dan pengulangan terus menerus dilakukan pada materi bunyi dan ejaan yang masih belum sempurna terkuasai oleh pebelajar. Kegiatan review yang dilakukan di awal dan akhir tatap muka bertujuan untuk mengetahui tingkat kepuasan mahasiswa dalam periode tersebut.

Aspek Permasalahan

Problem dalam BIPA kelas internasional 2016 terbagi menjadi dua yaitu problematik dalam perencanaan dan pelaksanaan. Dalam perencanaan, SDM sangat kurang memadai, proses rekrutmen dan training banyak memakan waktu karena pengajar yang mayoritas muda dalam usia dan pengalaman, penyusunan perangkat dukung pembelajaran, dan koordinasi dengan pihak-pihak yang kurang memahami hakikat penyelenggaraan program. Masalah dalam pelaksanaan kegiatan, terpilih atas problem kebahasaan, budaya dan fasilitas.

Problem seputar kebahasaan yang disebabkan karena perbedaan bahasa Indonesia dengan bahasa ibu para mahasiswa asing meliputi: 1) kesulitan dalam melafalkan bunyi huruf yang tidak ada atau bertentangan dengan bahasa pertama, misalnya bunyi vocal *e* dan *o* yang tidak dimiliki bahasa Arab; 2) persamaan bentuk kata dalam jenis kata yang berbeda, contohnya satu kata *tutup* memiliki jenis kata berbeda dalam kalimat /*Tutup botol itu!*/ dan / *Aku mencari tutup botol.*/; 3) ketidakmampuan instruktur dalam menerjemahkan kosakata tertentu ke bahasa asing.

Adapun masalah seputar budaya terjadi dalam bentuk benturan budaya asal dengan budaya baru (makanan, kelas, tempat tinggal dan pergaulan). Akhirnya, permasalahan fasilitas meliputi keterbatasan sarana dan prasarana yang disediakan kampus dalam menunjang kegiatan pembelajaran BIPA kelas internasional 2016.

Pebelajar masih akan sering melakukan kesalahan berbahasa terutama terkait tata bahasa. Setelah itu, barulah pebelajar akan melalui fase kebangkitan dengan cara menginternalisasi kaidah kebahasaan yang diajarkan. Pebelajar

kemudian mulai konsisten berbahasa sesuai kaidah yang disebut fase sistematik, dan terakhir pebelajar mulai dapat memproduksi bahasa yang minim kegalatan atau disebut dengan fase stabilisasi. Demikian pula penanganan kesalahan pada pebelajar BIPA kelas internasional IKHAC yang notabene semuanya berusia dewasa. Proses koreksi tidak terjadi secara alamiah melainkan dengan bantuan pengajar. Oleh karena itu, kemampuan pengajar menerapkan teknik dalam mengajarkan materi menjadi sangat penting. Untuk mengatasi problem kebahasaan, para guru maupun tutor (yang diteliti) sering menggunakan teknik pengulangan, penubian, ilustrasi, dan permodelan. Problem psikologis pelajar yang meliputi turunnya motivasi belajar akibat stres, bosan, rindu rumah, dan kelelahan dapat diatasi tanpa bantuan psikolog. Kehadiran tutor dapat dapat menjadi solusi menggantikan peran psikolog. Kegiatan tutorial yang terjadi di luar jam resmi menandakan telah terjalinya bentuk komunikasi intensif. Dalam prinsip pendekatan komunikatif, pendampingan dari tutor mendatangkan keuntungan dalam memecahkan hambatan-hambatan dalam pembelajaran bahasa (Rombepajung, 1988:14).

KESIMPULAN

Pembelajaran BIPA di kelas internasional

REFERENSI

ⁱ Data jumlah BIPA

ⁱⁱ Patel, M.F. & Praveen MJ. 2008. *Language Teaching; Methods, Tools, & Techniques*. Jainpur: Sunrise Ltd.

ⁱⁱⁱ Robinson, P. 2009. (*Syllabus Design*) dalam Long, M.H. & Doughty, C. *The Handbook of Language Teaching*. Graphicraft, Ltd.: Singapore.

^{iv} Richards, J.C. & Renandya, W A. 2008. *Methodology in Language Teaching*. New York: Cambridge University Press.